



**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA
(SBI) DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP KINERJA PERBANKAN
INDONESIA TAHUN 2001.IV – 2006.II**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Asal:	Hadiah	Klass
Terima No. : 12	FFB 2007	332.1
No. Induk :		AMB
Oleh : Pengkatalog :		p

WAHYUNI AMBARWATI
NIM. 030810101189

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2006

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : WAHYUNI AMBARWATI
NIM : 030810101189
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank
Indonesia (SBI) dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap
Kinerja Perbankan Indonesia Tahun 2001. IV –
2006. II

menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember,

Yang Bersangkutan



Wahyuni Ambarwati

NIM. 030810101189

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI)
DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP KINERJA PERBANKAN
INDONESIA TAHUN 2001. IV – 2006. II**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Wahyuni Ambarwati

NIM : 030810101189

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:

30 Desember 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. Rafael Purতোমো S., M. Si

NIP. 131 793 384

Sekretaris : Drs. Urip Muharso, MP

NIP. 130 120 331

Anggota : Dra. Hj. Sri Utami, SU

NIP. 130 610 496



Mengetahui:

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,

Prof. Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SERTIFIKAT
BANK INDONESIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP KINERJA PERBANKAN INDONESIA
TAHUN 2001. IV – 2006. II

Nama mahasiswa : Wahyuni Ambarwati

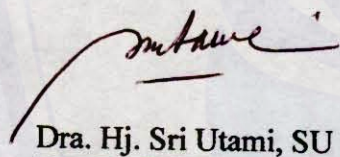
NIM : 030810101189

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

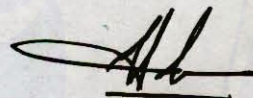
Disetujui tanggal : Desember 2006

Pembimbing I,



Dra. Hj. Sri Utami, SU
NIP. 130 610 496

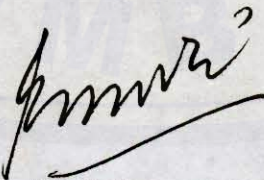
Pembimbing II,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Dr. M. Fathorrozi, M. Si
NIP. 131 877 451

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk;

*Ayahanda Wahyu Utomo dan Ibunda Sriyatun tercinta
atas segala kasih sayang, bimbingan serta doa yang tak pernah putus.*

*Nenek dan Kakek
atas dukungan, doa serta kasih sayangnya.*

Adikku Wahyu Pujiati atas keceriaan dan semangat selama ini.

Almamater yang saya banggakan.

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, jika urusan itu telah selesai maka kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh – sungguh, dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap"

(Q.S. Alam Nasroh, 98:8)

*Ada dua cara untuk menebarkan cahaya terang
Jadilah nyala lilin atau cermin yang menerima sinarnya*

(Edith Wharton)

Kejujuran adalah kebijaksanaan terindah

(Yoe)

ABSTRACT

The goal of this research is to know the influence of SBI interest rate and rupiah exchange rate to Indonesia banking performance from 2001. IV until 2006. II. The examination of data is entirely done by means of statistic t-test and statistic F-test followed by econometrics test. The applied data of the research is secondary data on annual time series category from Bank Indonesia. From the research that as double regression linear analysis, we can have determination coefficient (R^2) is 0,754 that means Indonesia banking performance influence by SBI interest rate and rupiah exchange rate is 75,6 persen and the rest 24,6 persen influence by another factor outside the model. The probability score of F-test smaller than significant level ($0,000 < 0,05$) give mean that together independent variable to SBI interest rate and rupiah exchange rate have significant influence for Indonesia banking performance. That the partial test show that can prove by probability score of t-test smaller from the real effect from the significant level ($0,000 < 0,05$ and $0,001 < 0,05$). There is no multicollinearity and heteroscedastisity in econometrics test.

Keyword: Indonesia banking performance, SBI interest rate and rupiah exchange rate.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja perbankan Indonesia tahun 2001. IV sampai 2006. II. Pengujian data dilakukan melalui uji statistik t-hitung dan statistik F-hitung yang dilanjutkan dengan uji ekonometrika. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kategori runtut waktu (*time series*) yang diperoleh dari Bank Indonesia. Dari hasil pengujian yang menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,754 yang berarti kinerja perbankan Indonesia dipengaruhi oleh faktor tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah sebesar 75,4 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai probabilitas F-hitung yang lebih kecil dari level signifikan ($0,000 < 0,05$) memberikan arti bahwa secara bersama-sama variable bebas tingkat suku bunga SBI dan nilai mtukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia. Dari hasil uji parsial menunjukkan variable tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh nyata yang dibuktikan dengan nilai probabilitas t-hitung lebih kecil dari level signifikan ($0,000 < 0,05$ dan $0,001 < 0,05$). Dan dalam uji ekonometrika tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Kata kunci: Kinerja perbankan Indonesia, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap kinerja perbankan Indonesia Tahun 2001. IV – 2006. II”.

Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi akhir pada program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari pihak-pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ibu Dra. Hj. Sri Utami, SU selaku dosen pembimbing I dan bapak Drs. M. Adenan, MM selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Rafael Purtomo S., M.Si sebagai dosen penguji I dan Bapak Drs. Urip Muharso, MP sebagai dosen penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi saya.
4. Bapak Dr. M. Fathorrozi, M.Si selaku ketua program S1 jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
5. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan Ilmu Pengetahuannya selama penulis berada di Fakultas Ekonomi.
6. Ayahanda Wahyu Utomo dan Ibunda Sriyatun atas segala kasih sayang, pengorbanan, untain doa yang tidak pernah putus, serta bimbingan untuk menjadikan saya seorang yang sabar, selalu berusaha dan tidak mudah putus asa.

7. Kakek dan Nenekku terima kasih atas semua kasih sayang, doa serta dukungannya selama ini.
8. Adik semata wayangku Wahyu Pujiati atas keceriaan dan dukungannya selama ini (kamu yang membuatku berusaha untuk menjadi yang terbaik).
9. Ari Cahyo Nugroho (Rie.... Sahabat juga kekasihku) terima kasih buat kebersamaan dan semuanya (terima kasih sudah membuatku selalu tersenyum).
10. Sahabat-sahabatku Inoen dan Deny, kalian sahabat terbaikku. Terima kasih atas kebersamaan, masukan, dan keceriaan selama ini. Temenku Fadli, thanks juga buat nasehat dan dukungannya.
11. Temen-temen kost JaNem 19, mba' Rita dan mba' Nita (makasih nasehat dan masukannya), Muty (Maknyoz), Nora (Dora), Markinthul (Lina), Markelik(Li2k) makasih buat semua banyolan segarnya, kalian memang Top markoTop, dan semua warga JaNem 19 yang telah memberiku keceriaan dan menghilangkan penatku.
12. Teman-temanku semua S1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2003.
13. Semua pihak yang telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
14. Almamater yang saya banggakan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang sudah membantu dalam penyusunan laporan ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Jember, Desember 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Teori Tentang Perbankan.....	5
2.1.2 Teori Tingkat Suku Bunga.....	13
2.1.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Perbankan.....	14
2.1.4 Kurs Valuta Asing.....	16

2.1.5 Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Kinerja Perbankan.....	18
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	19
2.3 Hipotesis.....	22
2.4 Kerangka Berfikir.....	23

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.1.1 Jenis penelitian.....	24
3.1.2 Unit Analisis.....	24
3.1.3 Populasi.....	24
3.1.4 Data dan Jenis Data.....	24
3.2 Metode Analisis Data.....	25
3.3 Uji Statistik.....	25
3.4 Uji Ekonometrika.....	27
3.5 Definisi Operasional.....	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	30
4.1.1 Perkembangan Kinerja Perbankan.....	30
4.1.2 Perkembangan ROA (Return On Asset) Perbankan Indonesia.....	33
4.1.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga (SBI).....	35
4.1.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah.....	37
4.2 Analisis Data.....	40
4.2.1 Hasil Regresi.....	40
4.2.2 Hasil Uji t (t-test).....	41
4.2.3 Hasil Uji F.....	42
4.2.4 Uji Determinasi Berganda (R^2).....	42
4.3 Uji Ekonometrika.....	42
4.3.1 Uji Multikolinearitas.....	42

4.3.2 Uji Autokorelasi.....	43
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	43
4.4 Pembahasan.....	44
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel	Judul	Hal
4.1	Indikator Kinerja Perbankan.....	31
4.2	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	40

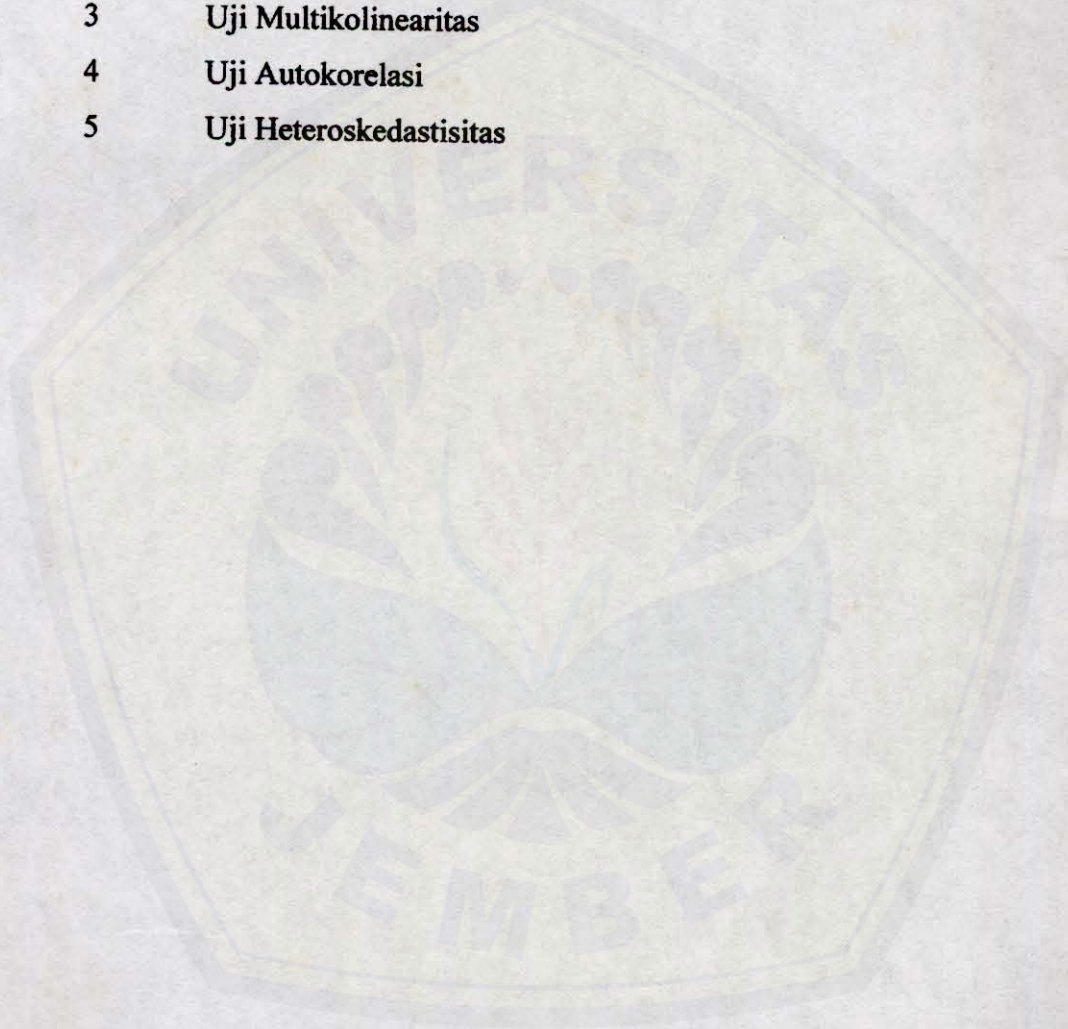


Daftar Gambar

Gambar	Judul	Hal
1	Pendekatan <i>The Pool-Of-Funds</i>	10
2	Pendekatan <i>The Assets-Allocation</i>	11
3	Teori Klasik tentang Tingkat Bunga.....	14
4	Pergeseran kurva permintaan valas pada <i>Easy Money Condition</i>	17
5	Perkembangan Suku Bunga SBI.....	35
6	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS.....	38
7	Statistik Durbin Watson.....	43

Daftar Lampiran

Lampiran	Judul
1	Data Hasil Penelitian
2	Analisis Regresi Linear Berganda
3	Uji Multikolinearitas
4	Uji Autokorelasi
5	Uji Heteroskedastisitas



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat pengalaman yang terjadi di Indonesia pada saat krisis ekonomi 1997 sangat jelas bahwa peran lembaga keuangan yang sehat sangat menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Sebagai sektor yang berfungsi sebagai intermediasi aliran dana perbankan menduduki posisi paling kritis dalam krisis ekonomi yang disebabkan strukturnya yang lemah maka dampaknya bukan hanya pada sektor perbankan tapi juga pada sektor-sektor lainnya, khususnya yang sangat tergantung pada dana perbankan, seperti industri manufaktur, perdagangan dan konstruksi akan mengalami kehancuran.

Bagi suatu negara bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Kasmir, 2004; 7).

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak atau masyarakat. Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 "Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan".

Secara umum permasalahan yang timbul pada industri perbankan dapat berasal baik dari sisi internal maupun eksternal perbankan. Dari sisi internal

perbankan, permasalahan yang timbul dapat dilihat dari perkembangan kinerja masing-masing bank, terutama yang memiliki dampak sistematis pada sistem perbankan maupun kinerja industri perbankan secara keseluruhan. Sementara itu, kondisi ekonomi makro dan perkembangan kinerja industri yang dibiayai oleh kredit perbankan dapat menjadi indikator dari adanya potensi permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan yang berasal dari faktor eksternal (Hadad, 2003:3).

Hardy dan Pazarbasioglu (dalam Hadad, 2003:6) lebih lanjut mengatakan bahwa krisis atau permasalahan berat pada industri perbankan dapat bersumber dari sektor riil, internal sektor perbankan, dan perubahan drastis pada indikator ekonomi tertentu yang dalam hal ini ditunjukkan dengan penurunan drastis pada pertumbuhan PDB riil, peningkatan suku bunga riil, penurunan ICOR, depresiasi tajam pada nilai tukar dan peningkatan tajam pada inflasi, ekspansi kredit, maupun *capital inflow*.

Memasuki tahun 2005, khususnya pada pertengahan tahun 2005, tekanan yang terjadi pada stabilitas makro telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan. Meningkatnya suku bunga di luar negeri (khususnya suku bunga The Fed), kecenderungan meningkatnya inflasi di dalam negeri, serta adanya tekanan yang cukup berat terhadap nilai tukar rupiah, telah memaksa Bank Indonesia untuk mengambil kebijakan moneter yang lebih ketat dengan menaikkan BI Rate, yang diikuti oleh kenaikan suku bunga SBI, dan memperketat likuiditas di pasar (dengan menaikkan Giro Wajib Minimum/ GWM, serta menggunakan instrumen kebijakan moneter lain yang dimilikinya). Bunga SBI satu bulan telah meningkat dari sangat signifikan 7,29 persen pada akhir 2004 menjadi 12,25 persen pada awal November 2005.

Meningkatnya BI Rate dan suku bunga SBI, serta ketatnya kondisi likuiditas di pasar telah mendorong untuk menaikkan suku bunga dana, khususnya deposito menjadi lebih dari 10 persen (bahkan ada yang mencapai 13 persen) pada awal November 2005, dari sekitar 6,5 persen pada akhir Desember 2004. Kenaikkan suku bunga deposito yang cukup signifikan ini pada akhirnya mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga pinjaman. Namun demikian, karena ketatnya persaingan

dalam penyaluran kredit dan kondisi dunia usaha yang juga sedang mengalami kesulitan, maka kemampuan perbankan untuk menaikkan suku bunga pinjaman pun menjadi sangat terbatas. Sebagai akibatnya, spread antara suku bunga dana dengan suku bunga kredit menjadi mengecil, yang pada akhirnya menyebabkan turunnya NIM, laba, dan ROA perbankan (Sardjito, 2005).

Berdasarkan Laporan Kinerja Triwulan III BI tahun 2005, menyebutkan penurunan kinerja perbankan terlihat dari sejumlah indikator seperti kredit bermasalah (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR). Kualitas kredit perbankan dalam triwulan III 2005 mengalami penurunan dengan meningkatnya NPL Gross dari 7,9 persen pada akhir triwulan III menjadi 8,9 persen. Penurunan kualitas kredit itu terutama terjadi pada sektor industri, sedangkan berdasarkan jenis penurunan terbesar terjadi pada jenis kredit investasi. Konsekuensi penurunan kualitas kredit adalah turunnya tingkat profitabilitas dan permodalan perbankan. Peningkatan NPL memaksa perbankan untuk meningkatkan penyisihan penghapusan kredit. *Return On Asset* (ROA) turun dari 2,9 persen menjadi 2,8 persen, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun dari 19,45 persen menjadi 18,88 persen.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa tahun setelah terjadinya krisis ekonomi hingga akhir tahun 2004, kinerja sektor menunjukkan trend yang terus membaik, yang tercermin antara lain dari meningkatnya profitabilitas. Perbaikan kinerja sektor perbankan pada waktu itu tidak lepas dari dukungan kondisi makro yang terus membaik yang dapat dilihat dari meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, menurunnya laju inflasi dan tingkat bunga dalam negeri, serta makin stabilnya nilai tukar rupiah. Namun memasuki tahun 2005, khususnya pada pertengahan tahun 2005, tekanan terjadi pada stabilitas ekonomi makro telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahannya adalah seberapa besar pengaruh faktor-faktor dari ekonomi makro yaitu tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja perbankan Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seberapa besar pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah secara parsial terhadap kinerja sektor perbankan Indonesia (diukur dengan menggunakan ROA perbankan).
2. Apakah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja sektor perbankan Indonesia (diukur dengan menggunakan ROA perbankan).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan serta memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan perkembangan kinerja perbankan.
2. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis untuk dikembangkan lebih lanjut.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Tentang Perbankan

Teori moneteris merupakan kecenderungan baru dalam doktrin moneter di Barat belakangan ini, namun dalam banyak hal asumsi-asumsinya sangat bersamaan dengan Keynesian modern. Moneteris semakin memusatkan perhatiannya kepada beberapa variabel ekonomi (misalnya uang), sedangkan terhadap variabel fiskal dan variabel lain semakin berkurang. Yang dijadikan sebagai landasan teori moneteris adalah permintaan akan uang yang stabil dan dapat diduga (Komarruddin, 1991: 356).

Dalam penelitian moneteris penekanan terhadap pentingnya industri perbankan dalam proses akumulasi kapital menekankan prinsip kehati – hatian (*Prudential regulation*). Ketentuan yang berkaitan dengan prinsip kehati – hatian meliputi (Latumerissa, 1999: 5):

- a. Pada bidang moneter Bank Sentral harus terhindar dari pengaruh intervensi pemerintah dalam kebijakan perekonomian sehingga Bank Sentral memiliki kemerdekaan dalam mengatur moneter;
- b. Pemerintah melalui Bank Sentral harus bisa mengatur sirkulasi jumlah uang beredar di masyarakat;
- c. Penekanan sisi sensitifitas industri perbankan antara lain:
 - 1) Permodalan bank
 - 2) Jaminan pemberian kredit
 - 3) Batas maksimum pemberian kredit (BPMK) atau *Legal Lending Limit*
 - 4) Kapasitas transparasi atau harus sesuai dengan perundang-undangan
 - 5) Menjaga dan mengontrol kestabilan pasar
 - 6) *Over banking under branching* yaitu bank harus ada dimana-mana, di daerah-daerah harus merupakan anak cabang dalam pengambilan keputusan.

Bank mempunyai peranan yang strategis sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan ke masyarakat, guna mendukung pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Industri perbankan di Indonesia sangat berperan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai fungsi yang mendukung meningkatnya pembangunan. Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service* (Susilo, 2000: 6)

2.1.1.1 Kinerja Perbankan

Kinerja mengandung pengertian kinerja yang dipengaruhi struktur pasar dan perilaku industri antara lain kesempatan kerja, tingkat keuntungan, pertumbuhan industri, pemerataan pendapatan, dan kemajuan teknologi (Hasibuan, 1994:17). Mengacu pada pengertian tersebut maka kinerja industri perbankan dapat diartikan sebagai gambaran tentang seberapa hasil ekonomis yang mampu dicapai oleh industri perbankan.

Pemerintah juga mempunyai definisi yang lebih spesifik mengenai arti kinerja yang telah tertuang dalam keputusan Menkeu Republik Indonesia nomor 740/ KMK/ 00/ 1989 tanggal 28 Juni 1989, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang tercermin pada tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.

Penilaian terhadap kinerja perbankan merupakan upaya untuk melakukan identifikasi atas tingkat keberhasilan perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya. Kondisi perbankan merupakan informasi yang harus diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pemilik modal, karyawan perusahaan, nasabah maupun pemerintah.

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan analisis CAMEL. Adapun indikator yang digunakan dalam analisis CAMEL, terdiri dari *Capital Adequacy*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* atau disebut juga dengan istilah aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Penggunaan analisis CAMEL didasarkan pada ketetapan Bank Indonesia. CAMEL dapat digunakan sebagai indikator kesehatan bank sejak dikeluarkan Surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 26/ 23/ KEP/ DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Ketetapan tersebut juga didukung dengan Surat Edaran Gubernur Bank Indonesia nomor 26/ 5/ BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Bank Indonesia, 1993:13).

a. Aspek Permodalan (*Capital*)

Penilaian tentang kesehatan suatu bank dapat dilihat berdasarkan rumusan kewajiban penyediaan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu hasil bagi antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Jenis modal yang diambil meliputi modal inti dan modal pelengkap. Modal inti meliputi: cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25 persen dan ATMR), modal pinjaman, dan modal subordinasi. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan minimal 8 persen, sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) mencakup aktiva neraca dan beberapa pos dalam rekening administrasi bagi Bank Umum, serta aktiva neraca bagi BPR (Rifai, 1997: 21).

b. Aspek Kualitas Aset (*Assets*)

Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap

aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia (Kasmir, 2004:49).

c. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Untuk menilai kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam mengelola bank. Kualitas manusia juga dilihat dari segi pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi (Kasmir, 2004:49).

d. Aspek Earning

Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini meliputi juga hal-hal seperti (Kasmir, 2004:50):

- 1) Rasio laba terhadap Total Aset (ROA)
- 2) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

e. Aspek likuiditas (*liquidity*)

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek yang ada di bank adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro, dan deposito. Dikatakan jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian dalam aspek ini meliputi (Kasmir, 2004:50):

- 1) Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dll.

2.1.1.2 Alokasi Dana Bank

Setelah mendapat dana dari berbagai sumber dana, bank selanjutnya menjalankan strategi alokasi dana, agar dana-dana ini berputar dan menghasilkan keuntungan. Melalui kebijakan alokasi dana yang ditetapkan, bank memiliki tujuan yaitu:

1. Mencapai tingkat *profitabilitas* yang cukup.
2. Mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka alokasi dana harus diarahkan sebaik mungkin agar pada saat diperlukan semua kepentingan nasabah dapat dipenuhi dan tingkat kepercayaan nasabah pada bank tetap terjaga, mengingat tingkat kepercayaan nasabah merupakan modal bagi kelangsungan bank. Alokasi dana pada dasarnya dibagi dalam dua bagian penting aktiva bank yaitu:

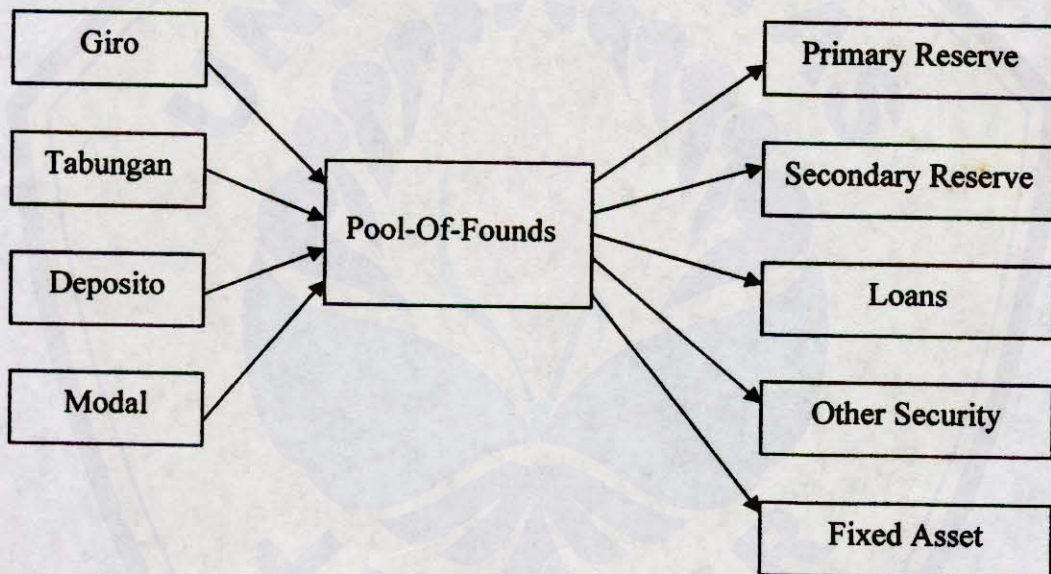
1. Aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning assets*), terdiri dari:
 - a. Cadangan utama (*primary reserve*), berupa bunga tunai dalam kas dan uang dalam saldo rekening Bank Indonesia untuk kepentingan cash ratio atau menjaga likuiditas bank.
 - b. Penanaman dan dalam aktiva tetap dan investasi, berupa benda-benda tetap sebagai inventaris untuk kelancaran usaha bank, seperti gedung, kantor dan peralatan kantor.
2. Aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), terdiri dari:
 - a. Cadangan sekunder (*secondary reserve*)
 - b. Kredit (pinjaman yang diberikan)
 - c. Investasi jangka panjang

Pengelolaan kekayaan merupakan usaha untuk melakukan alokasi dana yang ada untuk berbagai alternatif investasi. Pada prinsipnya usaha ini merupakan alokasi dana yang ada untuk memenuhi kebutuhan uang kas dan investasi yang mendatangkan keuntungan atau bunga. Permasalahan selanjutnya adalah adanya perbedaan kepentingan antara menjaga likuiditas atau mencapai *profitabilitas*. Oleh

sebab itu perlu dicari kombinasi yang optimal antara penggunaan dana untuk investasi atau pinjaman, dengan dana dalam bentuk uang kas (Sinungan, 1993:96). Usaha untuk mencapai kombinasi inilah yang menjadi sasaran sentral pengelolaan kekayaan. Ada tiga pendekatan untuk memecah masalah ini yaitu:

1. Pendekatan *The Pool-Of-Founds*

Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa dana yang tersedia dikumpulkan dalam satu pool. Kemudian dialokasikan sesuai dengan kriteria atau syarat-syarat tertentu kedalam masing-masing bentuk kekayaan, alokasi didasarkan atas prioritas sesuai dengan prioritas dari masing-masing kekayaan.



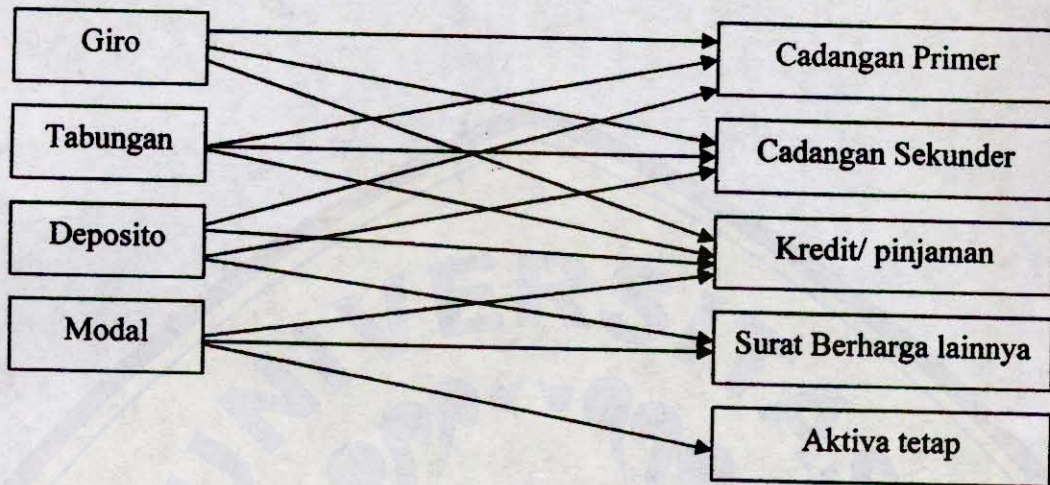
Gambar 1: Pendekatan *The Pool-Of-Founds*

Sumber : Manajemen bank umum, Sinungan. M, 1992:97

2. Pendekatan *The Assets-Allocation*

Dalam pendekatan ini, jumlah likuiditas yang diperlukan oleh bank erat hubungannya dengan jenis sumber dana tersebut. Model ini biasanya disertai dengan pembentukan sentral likuiditas profitabilitas dalam suatu bank, artinya sentral atau pusat yang mengalokasikan dana yang diperoleh dari berbagai sumber, tiap sentral

independen terhadap sentral yang lair sehingga sering merupakan bank di dalam bank.



Gambar 2: Pendekatan *The Assets-Allocation*

Sumber : Manajemen Bank Umum, Sinungan . M, 1992: 96.

3. Pendekatan *The Management Science*, terdiri dari tiga macam:
 - a. *Commercial loan theory*, menekankan bahwa bank sebaiknya hanya memberikan pinjaman kredit jangka pendek saja yang sifatnya produktif dan dapat membayar kembali dari hasil pinjaman (*self liquidating*). Hal ini berdasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar sumber dana bank adalah dana yang dititipkan dalam jangka pendek, sehingga yang diberikan harus dalam jangka pendek. Tapi kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar pinjaman umumnya menghendaki pinjaman jangka panjang,
 - b. *Shiftability theory*, yaitu kemampuan bank untuk menukarkan sesuatu bentuk kekayaan dengan bentuk lain untuk memenuhi likuiditasnya. Dalam hal ini komposisi kekayaan terletak pada surat-surat berharga (jangka pendek) pemenuhan likuiditas akan segera dapat diperoleh yakni dengan menukar atau menjual surat-surat berharga tersebut. Kesulitan yang timbul adalah apabila terdapat banyak sekali bank-bank umum memerlukan alat likuid, sehingga

mereka ingin menukarkan surat-surat berharga, maka kemungkinan besar tidak ada yang ingin membeli. Hanya dengan bantuan bank sentrallah masalah likuiditas ini dapat dipenuhi.

- c. *The doctrine of anticipated income*, yang penting adalah pinjaman itu akan dapat dibayar kembali atau tidak ditentukan oleh pendapatan yang diharapkan akan diperoleh dari kegiatan bank baik yang langsung dibiayai dengan pinjaman tersebut maupun yang tidak langsung. Likuiditas bank yang hanya didasarkan atas angsuran pinjaman tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi likuiditas yang sifatnya mendadak (tagihan kas yang mendadak). Oleh karena itu doktrin ini sebaiknya merupakan pelengkap, bukan pengganti kedua teori di atas.

2.1.1.3 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Kinerja Perbankan

Kaufman (dalam Hadad, 2003: 4-5) Industri perbankan oleh beberapa ahli ekonomi dianggap sebagai industri yang memerlukan perhatian khusus karena dianggap mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perbankan dan merupakan bagian integral dari sistem pembayaran. Sifat perbankan yang merupakan bagian dari sistem pembayaran tersebut mengakibatkan timbulnya pandangan bahwa permasalahan di industri perbankan dapat menyebabkan efek negatif terhadap perekonomian yang dampaknya jauh lebih besar daripada efek negatif karena kejatuhan suatu perusahaan biasa. Dalam hal ini, kekhawatiran yang timbul adalah efek bola salju dari kejatuhan suatu bank yang menyebabkan jatuhnya bank dan perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan bisnis dengan bank tersebut. Beberapa analisis mengutarakan alasan-alasan yang mendukung pernyataan bahwa industri perbankan sebagai industri memerlukan perhatian khusus.

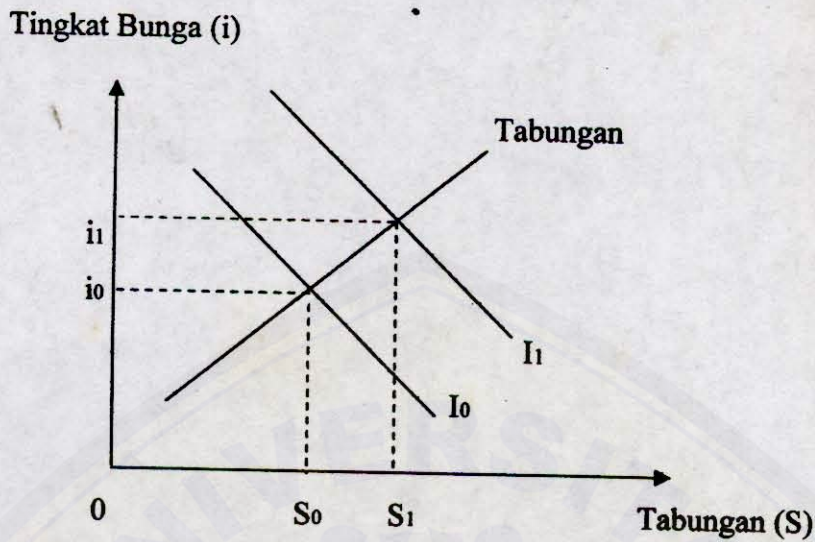
Kondisi ekonomi makro dan perkembangan kinerja industri yang dibiayai oleh kredit perbankan dapat menjadi indikator dari adanya permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan yang berasal dari faktor eksternal. Lebih lanjut lagi Hardi dan Pazarbasioglu (dalam Hadad, 2003: 6) mengatakan bahwa krisis ataupun

permasalahan pada industri perbankan dapat bersumber dari sektor riil, internal sektor perbankan, dan perubahan drastis pada indikator ekonomi tertentu yang dalam hal ini antara lain ditunjukkan dengan penurunan drastis pada pertumbuhan PDB riil, peningkatan suku bunga riil, penurunan ICOR, depresiasi tajam pada nilai tukar dan peningkatan tajam pada inflasi, ekspansi kredit, maupun *capital inflow*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kunt dan Detragiache (1998) bahwa krisis perbankan cenderung timbul pada saat kondisi makro ekonomi memburuk. Dalam hal ini, pertumbuhan PDB yang rendah sangat berkaitan dengan kenaikan resiko pada industri perbankan. Selain itu, peningkatan resiko pada industri perbankan juga dapat berasal dari laju inflasi yang tinggi dan upaya stabilisasi laju inflasi akan mengakibatkan peningkatan tajam pada suku bunga riil yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan.

2.1.2 Teori Tingkat Suku Bunga

Menurut teori Klasik, tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga (Nopirin, 1997:71). Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung tetapi keinginan untuk melakukan investasi semakin menurun. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran untuk investasi apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat yang harus dibayar (*cost of capital*) atau ongkos dari penggunaan dana.

Tingkat suku bunga dalam keadaan seimbang tercapai pada saat keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi, seperti pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3: Teori Klasik tentang Tingkat Bunga

Sumber : Nopirin (1997:75)

Gambar 3 menjelaskan bahwa keseimbangan tingkat bunga pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi (Nopirin, 1997:73). Penawaran dana ditentukan oleh tabungan yang merupakan fungsi positif dari tingkat bunga. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk turun lagi ke posisi i_0 sehingga bertambahnya jumlah tabungan dapat meningkatkan investasi melalui penurunan tingkat bunga.

2.1.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Perbankan

Bank Indonesia sebagai lembaga otoritas moneter tertinggi di Indonesia mempunyai kewajiban menjaga kestabilan rupiah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan kewajiban operasi pasar terbuka. Dalam hal ini Bank Indonesia menggunakan dua instrument yaitu:

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yaitu sertifikat deposito yang diterbitkan oleh bank Indonesia yang di perjual belikan dan dapat dibeli oleh bank, lembaga-lembaga keuangan bukan bank serta perusahaan masyarakat.

2. Surat Berharga Pasar Uang (SPBU), merupakan suatu surat berharga dalam rupiah yang dapat di perjualbelikan oleh bank, lembaga keuangan bukan bank, serta perusahaan dan masyarakat.

SBI dan SPBU merupakan piranti atau instrumen pelaksanaan operasi pasar terbuka, pasar uang serta pengendalian moneter (Suyatno. T, 1990:37).

Operasi pasar terbuka merupakan salah satu instrument kebijakan moneter yang diterapkan di Indonesia. Operasi ini mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh bank sentral dalam pembelian dan penjualan obligasi pemerintah. Pemegang obligasi terbesar di Indonesia adalah bank-bank komersial. Nopirin (1990:56) menyebutkan bahwa tindakan membeli dan menjual surat berharga oleh bank sentral dalam pembelian atau penjualan surat berharga oleh bank sentral dalam politik pasar terbuka akan berpengaruh pada:

1. Meningkatnya cadangan bank-bank umum yang tersangkut dalam transaksi, sebab dalam pembelian surat berharga, misalnya bank sentral akan menambah cadangan bank umum yang menjual surat berharga tersebut, yang ada pada bank sentral. Akibat tambahan cadangan tersebut maka bank umum dapat menambah jumlah uang yang beredar, misalnya melalui proses penciptaaan kredit.
2. Tindakan pembelian atau penjualan surat berharga akan mempengaruhi harga surat-surat berharga, akibatnya tingkat bunga umum akan meningkat.

Dari sisi moneter, penurunan suku bunga SBI yang tidak diimbangi dengan rangsangan bunga pinjaman yang rendah bagi sektor riil akan berdampak negatif pada stabilitas moneter terutama dapat menambah jumlah uang beredar di masyarakat. Selanjutnya, akan memicu kenaikan harga secara umum (inflasi) melalui proses *demand full inflation* (dorongan konsumsi), yang hasrat untuk melakukan konsumsinya akan lebih besar dibanding *saving* (menabung). Penurunan suku bunga SBI akan berpengaruh pula bagi kinerja perbankan, secara teori turunnya tingkat suku bunga SBI dapat mempengaruhi pula tingkat bunga tabungan dan deposito. Karena bagaimana pun juga, tingkat suku bunga SBI ini merupakan salah satu acuan utama bagi perbankan untuk menetapkan besaran tingkat bunga tabungan dan deposito.

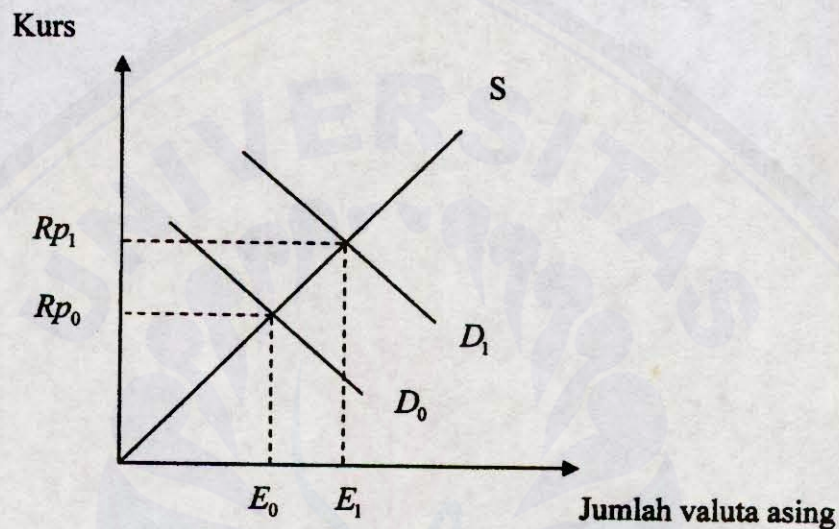
Peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menyebabkan perbankan tidak mempunyai alternatif lain untuk menghimpun dana selain menaikkan suku bunga simpanan. Upaya menghimpun dana dengan peningkatan suku bunga simpanan ini semakin mendesak karena bank kesulitan likuiditas akibat proporsi kredit bermasalah yang semakin besar. Dalam kondisi normal, kenaikan suku bunga simpanan ini tentu saja diikuti juga dengan kenaikan suku bunga pinjaman, sehingga nantinya suku bunga pinjaman tetap lebih tinggi daripada suku bunga simpanan. Keadaan normal ini dapat memungkinkan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Dalam kondisi krisis, usaha bank untuk menaikkan suku bunga pinjaman dinaikan sampai melebihi suku bunga simpanan yang sudah sangat tinggi (sampai dengan di atas 50 persen) maka bank tidak akan dapat menyalurkan dananya ke masyarakat, karena tidak ada usaha terutama dalam krisis ini yang mampu untuk mengembalikan biaya pinjaman tapi masih lebih rendah daripada suku bunga simpanan agar bank tetap dapat menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman. Konsekuensi dari kebijakan *negative spread* ini adalah bank harus menanggung rugi dalam kegiatan usaha penghimpunan dan penyaluran dananya (Ssilo, 2000:47).

2.1.4 Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing adalah harga atau nilai suatu jenis valuta asing terhadap valuta asing lainnya. Sifat kurs asing sangat tergantung dari sifat pasar. Apabila terjadi transaksi jual beli valas, maka kurs valas akan berubah-ubah sesuai dengan permintaan dan penawaran (Nopirin, 2000:147). Salah satu sistem yang digunakan dalam perdagangan dunia adalah sistem mengambang bebas (*floating exchange rate*).

Pada sistem ini nilai tukar berfluktuasi mengikuti penawaran dan permintaan, sampai terjadi keseimbangan di pasar valuta asing. Dalam sistem mengambang bebas pemerintah membiarkan pasar valuta asing menetapkan nilai mata uang berdasarkan keseimbangan di pasar valuta asing, artinya bahwa pemerintah tidak ikut campur tangan dalam menetapkan besar kecilnya nilai tukar. Pada sistem mengambang bebas

perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, harga, tingkat suku bunga, inflasi, dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor non ekonomi, meliputi faktor politik dan psikologis, misalnya kepanikan yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan keluarnya dana ke luar negeri, sehingga kurs valuta asing mengalami kenaikan.



Gambar 4: Pergeseran kurva permintaan valas pada *Easy money condition*

Sumber : Nopirin (2000:149)

Faktor ekonomi dan non ekonomi akan mempengaruhi pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Secara grafik dapat dilihat pada gambar 4, pergeseran di dalam satu kurva berarti bahwa kenaikan atau penurunan kurs valas akan mengakibatkan penurunan atau kenaikan jumlah valuta asing yang diminta. Pergeseran kurva permintaan (dari D_0D_0 ke D_1D_1) diakibatkan misalnya oleh kenaikan pengeluaran pemerintah, kenaikan jumlah uang beredar, selera masyarakat yang bergeser dari barang buatan dalam negeri ke barang-barang impor atau aliran modal ke luar negeri sebagai akibat kepanikan di dalam negeri (Nopirin, 2000:150).

2.1.5 Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Kinerja Perbankan

Dalam dunia perbankan dikenal beberapa istilah kurs yang sering dipakai antara lain (Lapoliwa, 1997:18):

1. Kurs Transaksi

Kurs transaksi atau disebut kurs riil yaitu kurs yang digunakan pada saat terjadi transaksi, seperti transaksi penjualan valuta asing dan transaksi pembelian valuta asing. Dalam kurs transaksi terdapat istilah kurs jual, yaitu kurs yang dipakai pada saat bank menjual valuta asing, dan kurs beli yang dipakai pada saat bank membeli valuta asing. Selain kurs jual dan kurs beli terdapat kurs kontrak, yaitu kurs yang diperjanjikan dalam hal terjadinya transaksi berjangka. Misalnya, kurs kontrak jual dalam hal ini berarti bank menjual valuta asing akan tetapi penyerahannya baru dilakukan kemudian, sesuai dengan perjanjian yang disepakati kedua pihak.

2. Kurs Neraca

Kurs neraca adalah kurs yang digunakan untuk menilai kembali semua saldo-saldo valuta asing pada laporan-laporan keuangan pada saat menyusun laporan keuangan. Pada umumnya penetapan kurs neraca yang digunakan adalah kurs tengah Bank Indonesia.

Dalam mengelola transaksi valuta asing, bank harus bisa menentukan penggunaan kurs yang menguntungkan. Penetapan kurs jual atau kurs beli pada transaksi-transaksi tertentu dapat menghasilkan keuntungan bila dilakukan secara cermat begitu juga sebaliknya bank akan mengalami kerugian jika salah dalam mengambil posisi penetapan kurs. Masalah pemilihan kurs ini akan terjadi terutama dalam penghitungan kurs konversi dari satu valuta ke valuta lainnya. Bank bisa menentukan besarnya keuntungan dari pembebanan nilai valas melalui konversi kurs ini (Lapoliwa, 1997:19).

Perdagangan valuta asing memegang peranan penting dalam usaha dunia perbankan. Keuntungan yang dapat diciptakan melalui transaksi dalam valuta asing cukup besar dan sangat mempengaruhi laba usaha bank. Begitu pula sebaliknya,

kesalahan dalam mengelola dana valuta asing bisa menyebabkan kerugian yang besar bagi bank itu sendiri. Valuta asing sangat peka terhadap perubahan kondisi ekonomi, politik dan kebijakan pemerintah. Mata uang (valuta) asing sangat peka terhadap perubahan dan pergeseran dalam kebijakan perekonomian. Perubahan-perubahan tersebut bisa menyebabkan berubahnya nilai valuta asing suatu negara tertentu. Bagi bank, yang salah satu segi kehidupannya adalah memperdagangkan dan mengelola dana valuta asing yang dimilikinya, akan turut terpengaruh oleh perubahan-perubahan tersebut (Lapoliwa, 1997:21).

Paket Kebijakan 28 Pebruari 1991 menetapkan bahwa bank dan lembaga keuangan bukan bank dapat memelihara total pasiva devisa netto maksimum sebesar 20 persen dari modal dan berlaku secara harian. Sedangkan untuk setiap jenis mata uang, posisi devisa netto maksimum adalah sebesar 25 persen dari modal. Posisi devisa netto dari suatu bank yang relatif besar dibandingkan modal sendiri menunjukkan tingkat resiko yang besar juga dari bank tersebut terhadap fluktuasi nilai valuta asing. Perubahan nilai valuta asing akan semakin berpengaruh terhadap nilai aktiva dan pasiva suatu bank sejalan dengan semakin tingginya *net open position* (Susilo, 2000:26).

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Muliaman D. Hadad, dkk (2003) melakukan penelitian tentang "Indikator Awal Krisis Perbankan" dengan menggunakan variable independen yang terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu variable sektor riil, variable sektor perbankan dan variable *shocks*. Metode dan uji statistik yaitu menggunakan model logit dan estimasi dengan menggunakan maximum *Likelihood* yang memiliki tujuan akhir yang berbeda dengan metode Ordinary Least Square (OLS), namun memiliki proses yang sama dengan OLS dalam mencapai tujuan akhir tersebut.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *assessment* terhadap data 40 negara (31 negara krisis dan 9 negara non krisis) menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi, internal perbankan, dan *shocks* secara bersama-sama dapat dijadikan

indikator awal krisis pada industri perbankan. Beberapa indikator awal yang berasal dari faktor makroekonomi antara lain pertumbuhan ekonomi yang terlambat, jumlah investasi yang makin menurun, dan konsumsi swasta yang makin meningkat. Sementara itu faktor internal perbankan yang dapat dijadikan indikator awal antara lain adalah pemberian kredit kepada sektor swasta yang terus meningkat dan penurunan jumlah dana pihak ketiga dalam jumlah besar dan dalam waktu dekat. Selanjutnya dari faktor *shocks* beberapa indikator yang dapat digunakan adalah laju inflasi yang makin meningkat dan nilai tukar yang terdepresiasi secara tajam dalam waktu singkat.

Dwi Sujartmiko (2001) melakukan penelitian tentang "Evaluasi Kinerja Perbankan Nasional Pasca Rekapitalisasi Tahun 1999", dengan menggunakan jenis penelitian diskriptif komparatif, yaitu dengan menilai Aspek Permodalan (CAR), Aspek Kualitas Aktiva Produktif dihitung dengan menggunakan pendekatan *Return On Risked Assets* (RORA), Aspek Manajemen dengan menggunakan pendekatan *Profit Margin*, Aspek Efisiensi dan Perolehan keuntungan dengan menggunakan pendekatan *Return On Assets* (ROA) dan *Operation Ratio*, serta Aspek Likuiditas dengan menggunakan pendekatan *Call Money Ratio* dan *Loan to Deposito Ratio* (LDR).

Dari hasil pengujian diskriminan telah ditetapkan ada tiga ratio CAMEL yang terpilih sebagai kelompok yang mengalami perubahan paling besar untuk satu tahun sebelum dan dua tahun sesudah rekapitalisasi tahun 1999, yaitu Ratio NPM, RORA dan LDR dengan tingkat signifikan dibawah 5 persen. Untuk antara waktu satu tahun sebelum dan dua tahun sesudah Rekapitalisasi tahun 1999 hampir semua ratio CAMEL mengalami perbedaan yang signifikan. Ratio RORA memiliki nilai *Asymp Sig* sebesar 0,036; ratio NPM sebesar 0,0017; ratio OR sebesar 0,025; ratio CM sebesar 0,012 dan ratio LDR sebesar 0,036. artinya kebijakan Rekapitalisasi tahun 1999 dalam jangka panjang telah berdampak positif pada perbaikan kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, dan likuiditas perbankan nasional. Untuk antara waktu satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah Rekapitalisasi tahun 1999

ratio CAMEL yang mengalami perbedaan signifikan hanya ada satu yaitu LDR, dengan nilai *Asymp Sig* sebesar 0,02. artinya kebijakan Rekapitalisasi tahun 1999 dalam jangka pendek belum dapat berdampak positif pada kinerja perbankan nasional.

Heru Wahyuono (2001) melakukan penelitian tentang "Analisis Assets Liabilities Management Pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember Dalam Upaya Menghadapi Resiko Tingkat Suku Bunga (Januari 1997 – Desember 1999). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan ALMA pada PT. BAPPURI Jember telah benar dan dapat mencegah kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga yang dilihat dari perolehan *Net Interest Income* bank, dan untuk mengetahui dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap pendapatan bank digunakan *Mismatch Management* atau disebut Manajemen Gap.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan ALMA pada PT. BAPPURI Jember tahun 1997 dan 1998 telah benar dan dapat mencegah terjadinya kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari perubahan suku bunga. Hal tersebut dapat dilihat dari besaran *Net Interest Income* yang diterima bank nilainya selalu positif, dimana tahun 1998 lebih besar dari tahun 1997 dan tahun 1999 lebih kecil dari tahun 1998. Dan pengaruh perubahan suku bunga terhadap pendapatan bank dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung dari posisi gap yang terjadi pada bank. Tahun 1998 posisi gap adalah positif dan suku bunga naik, maka pergerakan pendapatan bank akan bergerak searah dengan pergerakan suku bunga, ini berarti perubahan suku bunga berpengaruh positif terhadap pendapatan bank tahun 1998. Tahun 1999 terjadi gap positif dan suku bunga mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, akibatnya perubahan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank karena pada saat posisi gap positif dan tingkat suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan bunga bank.

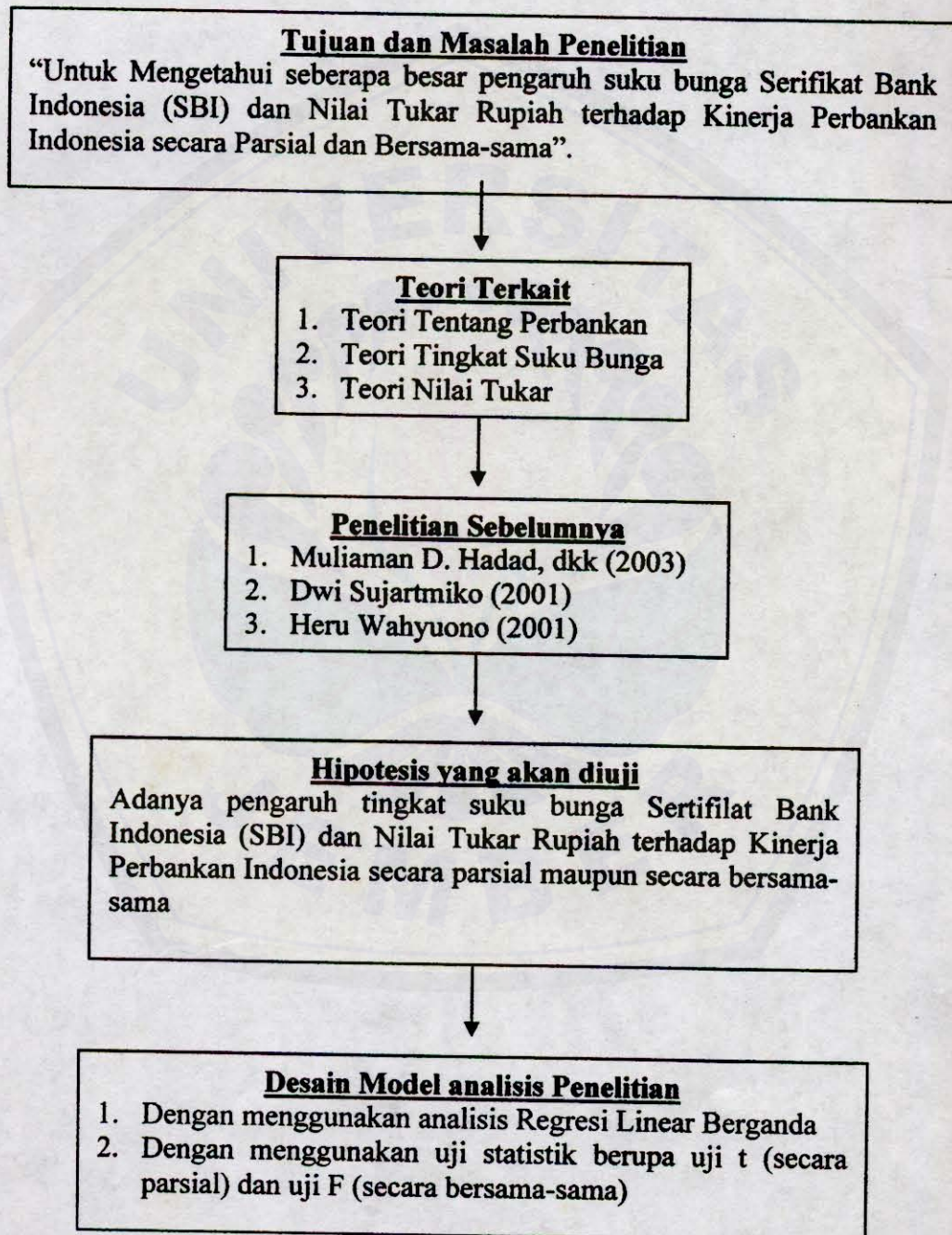
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel bebas suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah yang diuji secara parsial dan bersama-sama terhadap variabel terikatnya yaitu kinerja perbankan yang diukur dengan menggunakan ROA selama kurun tahun 2001.IV – 2006.II.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan penelitian sebelumnya maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah secara individu berpengaruh nyata terhadap kinerja perbankan Indonesia (diukur menggunakan ROA perbankan).
2. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama mempunyai pengaruh nyata terhadap kinerja perbankan Indonesia (diukur menggunakan ROA perbankan).

2.4 Kerangka Berfikir

KERANGKA BERFIKIR

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, jenis penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan atau pengaruh antara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja perbankan Indonesia.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah kinerja perbankan Indonesia yang diukur menggunakan ROA (*Return On Assets*), yaitu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

3.1.3 Populasi

Populasi penelitian ini adalah kinerja perbankan Indonesia yang diukur dengan menggunakan ROA. Untuk penelitian ini digunakan sampel pada periode tahun 2001. IV – 2006. II, dengan alasannya pada periode tahun tersebut merupakan masa pemulihan kinerja perbankan setelah krisis tahun 1997 dan selesainya program restrukturisasi perbankan tahun 2000 yang ditunjukkan dengan trend kinerja perbankan yang terus meningkat.

3.1.4 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) tahunan dari variabel-variabel yang diperlukan. Data tersebut diperoleh dari data Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik dan sumber lain dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

3.2 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja perbankan Indonesia, maka digunakan metode analisis linear berganda (Gujarati, 1997:130):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- Y = besarnya tingkat kinerja perbankan Indonesia;
- X₁ = besarnya tingkat suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI);
- X₂ = besarnya nilai tukar rupiah;
- b₀ = besarnya tingkat kinerja perbankan Indonesia tanpa adanya pengaruh dari variabel-variabel X₁, dan X₂;
- b₁ = perubahan nilai X₁ terhadap perubahan kinerja perbankan Indonesia;
- b₂ = perubahan nilai X₂ terhadap perubahan kinerja perbankan Indonesia;

3.3 Uji Statistik

Dari persamaan regresi berganda di atas, selanjutnya diadakan uji statistik sebagai berikut:

a. Uji Statistik t (Uji pengaruh secara parsial)

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan uji t (Gujarati, 1997:120):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana:

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standart error deviasi, derajat keyakinan 95%

Perumusan hipotesa:

$H_0 : b_i = 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

$H_a : b_i \neq 0$, artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian:

- 1) Jika probabilitas t hitung $\leq \alpha$ ($\alpha=5\%$) : berarti ada pengaruh secara nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika probabilitas t hitung $\geq \alpha$ ($\alpha=5\%$) berarti tidak ada pengaruh secara nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji statistik F (Uji pengaruh secara bersama-sama)

Untuk menguji secara bersama-sama keseluruhan variabel bebas, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja perbankan Indonesia digunakan uji F (Gujarati, 1997:120) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi berganda

k = banyaknya variable bebas

n = banyaknya sampel

Rumusan hipotesa:

$H_0 : b_i = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

$H_a : b_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variable bebas dengan variable terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika probabilitas F hitung $\leq \alpha$ ($\alpha=5\%$) berarti ada pengaruh secara nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika probabilitas F hitung $\geq \alpha$ ($\alpha=5\%$) berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Koefisien Determinan (R^2)

Untuk mengetahui besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang tercakup dalam model regresi terhadap varian terikat digunakan rumus koefisien determinasi (R^2) (Gujarati, 1997:139):

$$R^2 = 1 - \frac{\sum ei^2}{\sum Yi^2}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinan

ei^2 = jumlah kuadrat kesalahan pengganggu

Yi^2 = jumlah total kuadrat

3.4 Uji Ekonometrika

a. Uji Multikolinearitas

Multikolineritas terjadi apabila terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas. Kemungkinan terjadinya Multikolinearitas dalam model apabila nilai F hitung dan R^2 signifikan, sedangkan sebgaiian besar bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Gujarati, 1997:158)

- 1) Membuat regresi diantara variabel bebas dengan salah satu variabel bebas dijadikan variabel terikat, kemudian dihitung R^2 masing-masing persamaan;

- 2) Menghitung R^2 masing-masing persamaan, kemudian dibandingkan dengan nilai R^2 masing-masing. Jika R^2 awal $>$ R^2 baru berarti tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui dalam model apabila kesalahan pada pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lain. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung (d) dengan nilai batas atas (du) yang ada pada table Durbin – Watson seperti dijelaskan oleh Gujarati (1993:217), selang kepercayaan dapat diberikan dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan dl (batas bawah) dan du (batas atas) sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------------|---|
| a. Jika $d < dl$ | = menolak H_0 (ada korelasi positif); |
| b. Jika $d > 4 - du$ | = tolak H_0 (ada korelasi negatif); |
| c. Jika $du < d < 4 - du$ | = terima H_0 (tidak ada korelasi); |
| d. Jika $dl < d < du$ | = pengujian tidak dapat disimpulkan |
| e. Jika $(4 - du) < d < (4 - dl)$ | = pengujian tidak dapat disimpulkan. |

c. Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Jika kesalahan pengganggu tidak mempunyai varian yang sama, maka terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Gletser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1997:187):

Rumusan Hipotesis:

$H_0 : H_i = 0$, artinya antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y tidak terdapat heteroskedastisitas

$H_0 : H_i \neq 0$, artinya antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y terdapat heteroskedastisitas.

Kriteria pengujian:

- a) Jika probabilitas $t > level\ significance$ ($\alpha = 0,05$), maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas
- b) Jika probabilitas $t \leq level\ significance$ ($\alpha = 0,05$), maka dalam model terjadi heterokedastisitas.

3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak sesuai dengan masalah yang dibahas maka varabel operasioanal dan pengukurannya dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kinerja perbankan digunakan ROA yaitu suatu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank, dan digunakan ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) pada tahun 2001. IV – 2006. II (satuan persen dalam triwulan).
2. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah sertifikat deposito yang diterbitkan oleh Bank Undonesia yang diperjual belikan oleh bank, lembaga-lembaga keuangan bukan bank serta perusahaan dan masyarakat pada tahun 2001. IV – 2006. II, dalam penelitian ini digunakan suku bunga SBI satu bulan (satuan persen dalam triwulan).
3. Nilai tukar rupiah (kurs valas) adalah perbandingan nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang luar negeri, dalam penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap dollar AS pada tahun 2001. IV – 2006. II (satuan ribuan dalam triwulan).



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. a. Tingkat suku bunga SBI (X_1), berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perbankan Indonesia karena nilai koefisien dari analisis regresi yaitu sebesar -0,178 berarti setiap penurunan tingkat suku bunga SBI sebesar 1 persen pada saat nilai tukar rupiah (X_2) tetap pada angka nol, maka kinerja perbankan akan naik sebesar 0,178 persen.
- b. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X_2), berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan Indonesia ditunjukkan dengan nilai koefisien dari analisis regresi sebesar 0,001 berarti setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1 ribu rupiah pada saat tingkat suku bunga SBI (X_1) tetap pada angka nol, maka kinerja perbankan akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 persen.
2. Hasil uji secara serentak yaitu melalui uji F menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia, dimana probabilitas F hitung sebesar 0,000%. Dengan level signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, maka terbukti probabilitas F hitung (0,000%) lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 5\%$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap kinerja perbankan Indonesia.

5.2 Saran

- a. Untuk mempertahankan kinerja perbankan Indonesia khususnya laba perbankan, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter harus berhati-hati dalam merespon kenaikan suku bunga luar negeri yaitu dengan penyesuaian pada suku bunga SBI pada batas wajar dan secara bertahap. Jika terjadi peningkatan suku bunga SBI

secara tajam, maka bank harus meningkatkan suku bunga kredit yang masih dapat ditoleransi oleh sektor riil yaitu untuk menjaga agar selisih (*spread*) suku bunga dana dan kredit dalam batas wajar.

- b. Untuk mempertahankan keuntungan perbankan Indonesia dalam mengelola transaksi dalam valuta asing, bank harus bisa menentukan kurs beli dan kurs jual dengan cermat, sehingga bank tetap bisa mempertahankan laba dari perdagangan valuta asing yaitu dengan selisih (*spread*) antara kurs beli dan kurs jual yang positif dan menguntungkan .



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1993. *Surat Keputusan Bank Indonesia. Nomor 26/ 23/ Kep/ DIR/ 1993. tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank.* Jakarta.
- Bank Indonesia. 1999. *Laporan Tahunan Bank Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia . 2000. *Laporan Tahunan Bank Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2001. *Laporan Tahunan Bank Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2002. *Laporan Tahunan Bank Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2003. *Laporan Tahunan Bank Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. *Laporan Tahunan Bank Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2005. *Laporan Tahunan Bank Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2005. *Laporan Kinerja Perbankan Triwulan III 2005. November 2005.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2006. *Laporan Perekonomian Indonesia.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2006. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. 8 No. 4 Maret 2006.* Jakarta: Bank Indonesia.
- Departemen Keuangan. 1990. *Surat Keputusan Keuangan. Nomor 729 tahun 1990. tentang Perbankan.*
- Febryani, Anita dan Rahadian Zulfadin. 2003. *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa.* Kajian ekonomi dan Keuangan. Vol. 7 No. 4 Des. 2003.
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar.* Jakarta: PT. Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar.* Jakarta: PT. Erlangga.
- Hadad, dkk. 2003. *Indikator Awal Krisis Perbankan.* Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hasibuan, Nurimansyah. 1994. *Ekonomi Industri.* Jakarta: LP3ES.

- Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Prenada Media.
- Komarruddin. 1991. *Uang di Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lapoliwa dan Daniel. 1997. *Akuntansi Perbankan (Akuntansi Transaksi Bank dalam Valuta Asing)*. Jilid 2. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Latumerissa, J. R. 1999. *Mengenai Aspek-Aspek Operasional Bank Umum* (terjemahan oleh Abdullah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nopirin. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE –UGM.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE –UGM.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE –UGM.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan*. Jakarta.
- Rifai, Mohammad. 1993. *Menelusuri Peta Buta Perbankan*. Majalah Swasembada No. 11/ VII/ Februari 1993 halaman 14 – 29. Jakarta.
- Sardjito, Imam Budi. 2005. *Prospek Perbankan Tahun 2006*. No. 202 Des 2005. *Economic Review Journal*.
- Sinungan, M.1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujatmiko, Dwi. 2001. *Evaluasi Kinerja Perbankan Nasional Pasca Rekapitulasi Tahun 1999*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.
- Susilo, Sri dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Suyatno, Thomas. 1990. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuono, Heru. 2001. *Analisis Assets Liabilities Management Pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember Dalam Upaya Menghadapi Resiko Tingkat Suku Bunga (Januari 1997 – Desember 1999)*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.

Lampiran 1: Data Hasil Penelitian

Tahun	ROA (%)	SBI (%)	Kurs (Rupiah)
2001. IV	1.23	17.62	10400
2002. I	1.31	16.76	9655
2002. II	1.66	15.11	8730
2002. III	1.43	13.22	9015
2002. IV	0.98	12.92	8940
2003. I	1.75	11.40	8908
2003. II	1.77	9.53	8285
2003. III	1.74	8.66	8389
2003. IV	2.16	8.31	8465
2004. I	2.08	7.42	8587
2004. II	2.46	7.34	9415
2004. III	2.71	7.39	9170
2004. IV	3.09	7.43	9290
2005. I	3.21	7.44	9480
2005. II	3.13	8.25	9713
2005. III	2.97	10.00	10310
2005. IV	2.17	12.75	9830
2006. I	2.29	12.73	9075
2006. II	2.33	12.50	9300

Lampiran 2: Analisis Regresi Linear Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
roa	2.1300	.67706	19
sbi	10.8832	3.32342	19
kurs	9208,26	601,668	19

Correlations

		roa	sbi	kurs
Pearson Correlation	roa	1,000	-,704	,256
	sbi	-,704	1,000	,321
	kurs	,256	,321	1,000
Sig. (1-tailed)	roa	.	,000	,145
	sbi	,000	.	,090
	kurs	,145	,090	.
N	roa	19	19	19
	sbi	19	19	19
	kurs	19	19	19

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kurs, sbi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: roa

Lanjutan Analisis Regresi Linear Berganda

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,221	2	3,110	24,505	,000 ^a
	Residual	2,031	16	,127		
	Total	8,251	18			

a. Predictors: (Constant), kurs, sbi

b. Dependent Variable: roa

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.0865	2.9534	2.1300	.58787	19
Residual	-.62432	.57350	.00000	.33589	19
Std. Predicted Value	-1,775	1,401	,000	1,000	19
Std. Residual	-1,752	1,610	,000	,943	19

a. Dependent Variable: roa

Lanjutan Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	-1,492	1,296	-1,151	,267							
	sbi	-,178	,027	-6,690	,000	-,704	-,858	-,830	,897	1,115		
	kurs	,001	,000	4,100	,001	,256	,716	,509	,897	1,115		

a. Dependent Variable: roa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,868 ^a	,754	,723	,35626	,754	24,505	2	16	,000	1,223

a. Predictors: (Constant), kurs, sbi

b. Dependent Variable: roa

Lampiran 3: Uji Multikolinearitas

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kurs ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: sbi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,501	1	20,501	1,955	,180 ^a
	Residual	178,311	17	10,489		
	Total	198,813	18			

a. Predictors: (Constant), kurs

b. Dependent Variable: sbi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,450	11,706		-,466	,647
	kurs	,002	,001	,321		

a. Dependent Variable: sbi

Lanjutan Uji Multikolinearitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,321 ^a	,103	,050	3.23866	,103	1,955	1	17	,180

a. Predictors: (Constant), kurs

Lampiran 4: Uji Autokorelasi

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kurs, sbi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: roa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,868 ^a	,754	,723	.35626	1,223

a. Predictors: (Constant), kurs, sbi

b. Dependent Variable: roa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,221	2	3,110	24,505	,000 ^a
	Residual	2,031	16	,127		
	Total	8,251	18			

a. Predictors: (Constant), kurs, sbi

b. Dependent Variable: roa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,492	1,296		-1,151	,267
	sbi	-,178	,027	-,876	-6,690	,000
	kurs	,001	,000	,537	4,100	,001

a. Dependent Variable: roa

Lampiran 5: Uji Heteroskedastisitas *

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kurs, sbi ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Unstandardized Residual



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	2	,000	,000	1,000 ^a
	Residual	2,031	16	,127		
	Total	2,031	18			

- a. Predictors: (Constant), kurs, sbi
- b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,5E-016	1,296		,000	1,000
	sbi	,000	,027	,000	,000	1,000
	kurs	,000	,000	,000	,000	1,000

- a. Dependent Variable: Unstandardized Residual